

BAB IV

ANALISIS

Dari penjelasan diatas, cara mendidik anak yaitu:

1. Latihan

Anak dilatih sejak kecil untuk dapat bersifat terpuji. Latihan itu terdapat dalam adab makan seorang anak. Biasanya hal yang tampak terlihat pada anak adalah suka banyak makan. Oleh karena itu hendaklah orang tua mengajari anak adab makan dengan cara membiasakan anak sedikit makan. Anak dibiasakan makan sekedar memenuhi kebutuhan tubuh agar mempunyai energi untuk beraktivitas. Apabila anak suka banyak makan, maka akan menimbulkan beberapa hal negatif secara rohani maupun jasmani.

Hal negatif yang terjadi secara rohani, Makan terlalu kenyang itu mengurangi akal dan membutakan mata hati.¹²³ anak yang banyak makan akan bersifat pemalas karena perutnya kekenyangan. Sifat malas ini akan membuat anak enggan untuk beribadah kepada Allah. Selain itu anak juga bersifat rakus terhadap makanan. Sifat rakus ini bukan hanya kepada makanan, bisa jadi ia rakus akan segala hal.

Hal negatif secara jasmani, anak yang suka banyak makan lama-kelamaan akan mempunyai berbagai macam penyakit seperti lemak yang berlebihan, jantung, ginjal dan diabetis. Hal ini disebabkan makanan yang dimakan anak tidak seimbang dengan kebutuhan yang diperlukan tubuh. Semua zat makanan yang

¹²³ Abdus Shamad al-Falimbani, *Ibid.*, h. 59

masuk ke dalam tubuh menjadi berlebihan. Sesuatu yang berlebihan itu pasti ada mudaratnya. Firman Allah dalam al-Qur'an suarah Al-Araaf: 31

يَبْنِي ۡءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Ayat di atas menunjukkan janganlah berlebih-lebihan dalam makan dan minum. Berlebihan yang dimaksud adalah jangan melampaui batas yang diperlukan oleh tubuh.

Para dokter memberikan suatu peringatan kepada para ibu yang memberikan makanan yang berlebihan kepada bayi dan anak-anak yang akan membahayakan mereka dalam kegemukan yang tak terkendalikan. Seorang anak yang makan berlebihan dapat mengakibatkan pembentukan sel-sel lemak halus yang berlebihan yang terdapat di antara kulit dan otot-ototdi seluruh tubuh, khususnya bagian perut, disekitar jantung dan ginjal yang akan menyimpan sel-sel tersebut seumur hidup.¹²⁴

Anak tidak langsung dilarang banyak makan melainkan melatihnya sedikit demi sedikit dengan cara memaskan makanan yang ada dihadapan dan membiasakan anak makan tanpa lauk pauk sehingga tidak menjadi kebiasaan makan harus disertai lauk pauk.¹²⁵ Latihan ini akan menjadikan anak bersifat qanaah.¹²⁶ Selain itu mengurangi makan dapat menyehatkan badan dan

¹²⁴ Umar Hasyim, *Mahkota Surga untuk Ayah Bunda Kiat Mendidik Anak Sukses Dunia Akhirat*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), H. 81

¹²⁵ Abdus Shamad, *Ibid.*, h. 22

¹²⁶ Abdus Shamad, h. 23

menjauhkan dari segala penyakit. Jika seseorang terkena penyakit ia akan susah beribadah, berpikir, enggan banyak *zkrullah*.¹²⁷

Melatih anak agar tidak tergesa-gesa makan dengan cara menyuruh anak benar-benar menguyah makanan itu sampai lumat kemudian ditelan. Jika anak Jangan ia menyuap makanan sebelum makanan yang di mulut telah ditelan.¹²⁸

Selain memperbaiki adab makan anak, ayah juga melatih anak untuk menjaga lidah dari kebinasaan. Ayah melarang anak membanyakkan perkataan dan menyatakan membanyakkan perkataan itu menunjukkan orang yang kurang malu dan tercela.¹²⁹

Latihan yang dilakukan bertahap-tahap. Seperti sedikit bicara, anak tidak langsung disuruh diam atau dilarang bicara. Namun, anak dilatih untuk sedikit bicara dengan cara menjawab pertanyaan orang lain seperlunya saja. anak dilatih sedikit bicara dengan banyak mendengar. Mendengar di sini ialah mendengar pembicaraan yang bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan anak. Oleh karena itu anak dibawa ke tempat menuntut ilmu seperti majelis dan sekolah.

2. Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan sejak anak masih kecil dan dimulai dari sesuatu yang kecil seperti adab-adab makan yang telah disebutkan Syekh Abdus Shamad al-Falimbani “Ayah membiasakan anak makan dengan tangan kanan dan menyuruh anaknya membaca bismillah”. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf Muhammad, sebagaimana dikutip oleh Mukodi dalam bukunya *Pendidikan Islam*

¹²⁷ Abdus Shamad, Ibid., h. 59

¹²⁸ Abdus Shamad, h. 22

¹²⁹ Abdus Shamad, h. 27

Terpadu (Reformulasi Pendidikan di Era Global), terkait dengan pembiasaan pada diri anak. hendaknya anak dibiasakan dengan etika umum yang harus dilakukan dalam pergaulannya sehari-hari, seperti: anak dibiasakan mengambil makan dan minum dengan tangan kanan, dibiasakan sederhana dalam makanan agar tidak rakus, membaca basmallah dan mengambil makanan yang terdekat dan tidak memulai makan sebelum orang lain.¹³⁰

Pembiasaan harus diterapkan sejak anak masih kecil. Sehingga kebiasaan tersebut akan menjadi kepribadian yang sempurna. Para ahli pendidikan Islam, sepakat bahwa pembentukan kebiasaan harus dilakukan sejak dini ketika anak masih kecil, seperti membiasakan tidur teratur, jujur, tertib disiplin dan semua pmbiasaan yang bertujuan membina akhlak.¹³¹

Pembiasaan ini sangat cocok digunakan pada anak-anak usia 0-6 tahun. Sebab, pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait dengan alat inderanya. Anak tersebut masih berpikir secara inderawi, artinya belum mampu memahami hal yang maknawi. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan untuk mengerjakan hal-hal positif dalam kesaharian anak.¹³²

Imam An-Nawawi berkata, “perintah untuk tetap menjaga kebiasaan baik” maksudnya apabila seseorang sudah terbiasa melakukan kebiasaan baik maka harus dipertahankan. Contohnya, Rasulullah selalu rutin dalam melakukan sebuah

¹³⁰ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anka Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), H. 174

¹³¹ Barsiannor, Op. Cit., H. 88

¹³² Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anka Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), H. 176

amalan, yaitu apabila beliau melakukan sebuah amalan maka beliau melakukannya secara rutin dan tidak berubah-ubah. Sebab apabila seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik kemudian meninggalkannya maka hal ini akan mendorongnya membenci perbuatan baik tersebut dan untuk kembali melakukannya akan terasa lebih sulit daripada ketika ia memulainya pertama kali.¹³³

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan lama-kelamaan akan menjadi pondasi dalam dirinya hingga ia selalu berbuat baik dan berakhlak terpuji sampai besarnya nanti.

Taraf pembiasaan pada masa kanak-kanak barulah berupa pembiasaan hidup teratur dan dasar-dasar kebersihan. Dalam konteks ini Rasulullah pun senantiasa menggunakan metode pembiasaan, diriwayatkan oleh Anas r.a bahwa Rasulullah berjalan dan bertemu dengan anak-anak, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka semua.¹³⁴

3. Keteladanan

Anak merupakan sosok yang suka meniru dan ikut-ikutan terhadap apa yang didengar dan dilihatnya. Maka orang tua haruslah menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya. Jika orang tua menjadi contoh tauladan bagi anak, maka nasihat yang diberikan orang tua akan mudah diterima dan dipahami anak.

Oleh sebab itu hendaklah orang tua dapat mengontrol segala ucapan dan berhati-hati dalam perbuatan. Ayah jangan membanyakkan perkataan yang

¹³³ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadhush Shalihin*, jil.3, (Jaakarta: Darus Sunnah, 2009), H. 68

¹³⁴ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anka Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), H. 174

mencela perbuatan anak karena memudahkan anak mendengar celaan dan mengakibatkan ia ringan berbuat kejahatan. Akibatnya semua nasihat tidak akan menimbulkan pengaruh lagi dalam hati anak. Oleh karena itu ayah harus benar-benar bijaksana dan menjaga semua ucapan pada anak. Jangan terlalu sering mencerca anak.¹³⁵

Sebagaimana diungkapkan oleh Dorothy Law Nollte, jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia akan belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka anak akan belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia akan belajar rendah diri.¹³⁶

Jika orang tua mengajari anak jujur, maka orang tua juga harus jujur dan jika orang tua menghendaki anak sopan santu dalam bicara maka orang tua pun harus santun dalam bicara.

Menurut Nasih Ulwan, bahwa memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan cara yang dapat membekas pada anak. Ketika anak menemukan pada diri orang tua suatu teladan yang baik dalam segala hal, ia akan meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang membekas dalam jiwa anak.¹³⁷

Selain contoh tauladan dari orang tua, contoh tauladan juga dapat berupa cerita. Cerita merupakan suatu hiburan bagi setiap manusia. Orang tua harus menggunakan kesempatan ini dalam memberikan pendidikan kepada anak.

¹³⁵ Abdus Shamad, h. 25

¹³⁶ Yanuar. A, *Jenis-jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), H. 107

¹³⁷ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 169-170

Hendaklah orang tua bercerita tentang kisah yang nyata dan pernah terjadi, bukan kisah rekayasa.

Kisah nyata yang mengandung hikmah seperti kisah para nabi dan wali bagus untuk diceritakan kepada anak agar menumbuhkan rasa suka anak pada para nabi dan wali. Anak akan meniru segala tingkah laku orang yang disukai atau dikaguminya. Selain itu dari cerita, anak dapat mengambil segala hikmah dan ibrah yang terkandung dalam cerita tersebut.

4. Nasihat

Ayah menyebutkan kepada anak, orang yang banyak makan itu tidak baik, karena hal itu menyerupai makannya bintang. Ayah boleh mencela orang yang banyak di hadapan anaknya. Sebaliknya, ayah memuji orang yang sopan dan sedikit makan di hadapan anaknya sendiri.¹³⁸

Apabila ada anak-anak yang memakai pakaian sutera, bercorak atau berpalang maka hendaknya ditegur (diingkari) dan dicela yang demikian itu.¹³⁹

Ayah mengingatkan anak akan keburukan mencintai emas dan perak karena bahaya mencintai keduanya lebih besar daripada bahaya terkena bisa atau kalajengking.¹⁴⁰

Ayah menghindarkan anak memakai kain sutera dan memakai emas. Ayah mengajar anaknya akan setiap kehendak anaknya haruslah sesuai hukum syariat yakni jangan mencuri, berkhianat, pendusta dan jangan memakan yang haram.¹⁴¹

¹³⁸ Abdus Shamad, h. 23

¹³⁹ Abdus Shamad, h. 23

¹⁴⁰ Abdus Shamad, h. 26

¹⁴¹ Abdus Shamad, h. 28

Hendaklah ayah jangan membiasakan anak bersedap-sedap, perhiasan, bersuka-suka dan bersenang-senang. Apabila anak dibiarkan tumbuh dalam bermegah-megah dan bersenang-senang, anak akan menuntut hal itu sampai dewasanya. Hal ini akan membawa keburukan pada hidupnya.¹⁴²

Ayah jangan membiasakan anaknya menerima (meminta) sesuatu pemberian dari temannya karena ia malu. Jika anak orang yang pemalu, tetapi hendaklah ayah memberitahu anak bahwa orang yang memberi itu lebih mulia daripada orang yang menerima (meminta). Meminta adalah perbuatan yang tercela dan hina. Jika anak orang sufi maka diberitahu dia bahwa mengambil sesuatu dari pada orang lain itu tamak yakni rakus itu sifat tercela dan hina. Demikian itu adalah kelakuan anjing yaitu menghinakan dirinya didalam menanti suatu suap dari orang lain.¹⁴³

Orang tua yang memberikan nasihat kepada anak haruslah *bil hikmah*. Karena setiap perkataan baik yang penuh hikmah akan langsung menembus hati anak. Nasihat juga hendaknya diulang-ulang karena kalau hanya sekali saja memberi nasihat itu akan mudah lupa.

Orang tua yang memberikan nasihat juga harus menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti anak-anak. Nasihat yang diberikan berupa akibat baik dan buruk dari segala perbuatan.

5. Bimbingan

Anak memerlukan bimbingan langsung dari orang tua. Kalau nasihat saja belum tentu anak langsung melakukan, seperti belajar mengaji atau menuntut ilmu

¹⁴² Abdus Shamad, h. 21

¹⁴³ Abdus Shamad, h. 26

tidak cukup hanya dengan nasihat. Orang tua mengajak dan membawa anak langsung ke tempat-tempat pertemuan dan perkumpulan orang banyak dalam hal menuntut ilmu.

Ayah menumbuhkan rasa gemar anak untuk berbagi dan memberi makanan kepada orang lain untuk mengajarkan anak bermurah hati.¹⁴⁴

Ayah menumbuhkan rasa suka anaknya terhadap pakaian putih dan jangan disukakan memakai pakaian yang bercorak atau berpalang. Jangan disukakan anak memakai kain sutera karena itu adalah pakaian perempuan dan laki-laki yang menyerupai perempuan (khunsa) atau banci atau waria. Bukan pakaian laki-laki yang berakal. Laki-laki yang berakal itu tidak mau memakai kain sutera dan hal ini hendaklah sering-sering diulang agar anak dapat menyadari sepenuhnya.¹⁴⁵

Bimbingan lebih merupakan proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari orang tua kepada anak agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan yang dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan.¹⁴⁶

6. Imbalan dan Peringatan

Bila seorang anak memperlihatkan akhlak yang baik dan perbuatan yang terpuji sepatutnya ayah memuliakan anak dan diberi penghargaan (hadiah) yang

¹⁴⁴ Abdus Shamad, h. 23

¹⁴⁵ Abdus Shamad, h. 23

¹⁴⁶ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), H. 52

dapat menyenangkan. Bahkan bila perlu boleh diberi pujian di hadapan orang banyak supaya ia selalu bersifat terpuji.¹⁴⁷

Sebagai orang tua hendaknya merespon perbuatan baik seorang anak. Respon tersebut dapat berupa pujian dan hadiah material. Pujian yang menggunakan kalimat-kalimat lembut seperti “semoga Allah memberkahimu” akan memberi motivasi pada anak dan memperkuat semangat maknawi dalam jiwanya. Hal ini juga akan meninggalkan pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya. Selain itu pemberian hadiah material akan membuat anak senang sekali menerima karena jiwanya telah dipenuhi insting suka memiliki.¹⁴⁸

Namun, Jika anak yang berakhlak mulia itu melakukan suatu perbuatan tercela maka ayah berpura-pura tidak tahu dan menyingkap rahasianya. Apalagi jika ia sengaja merahasiakan dan memang berusaha untuk menyembunyikannya. Jika kesalahan itu diperlihatkan kepadanya, bisa jadi hal itu akan membuatnya semakin berani, sehingga ia tidak memperhatikan lagi pembeberan kesalahan kepadanya. Istimewa pula apabila menutup anak itu akan kejahatan yang diperbuatnya itu.¹⁴⁹ Maksudnya orang tua tidak langsung menghukum anak yang baru pertama kali melakukan kesalahan karena bisa jadi anak belum menyadari bahwa yang kesalahan dilakukannya adalah sesuatu yang buruk atau tidak dibenarkan oleh agama, norma maupun etika.¹⁵⁰

¹⁴⁷ Abdus Shamad, h. 24

¹⁴⁸ Muhammad bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), H. 142-143

¹⁴⁹ Abdus Shamad, h. 24

¹⁵⁰ Yanuar. A, *Jenis-jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), H. 80

Jika kedua kalinya ia melakukan kesalahan lagi hendaklah diberikan teguran dan peringatan kepada anak ditempat yang tersembunyi agar anak tidak malu dihadapan orang banyak. Orang tua juga harus menjaga perkataan dalam menegur, jangan sampai memaki anak. Anak yang terlalu banyak mendengar makian dari orang tua akan memudahkan mendengar makian itu sehingga ia meanggap makian itu hal yang sudah biasa dilontarkan kepada. Anak akan menjadi pembangkang dan tidak penurut. Selain itu anak anak meniru apa yang didengarnya. Ia terbiasa mendengar makian orang tua maka, ia juga akan menjadi suka memaki orang lain.

7. Pengawasan terhadap pergaulan anak

Seorang anak tidak dapat memilih teman mana yang baik dan mana buruk untuk dijadikan teman. Anak-anak hanya tahu berteman itu menyenangkan. Disini orang tua harus mengawasi anak dalam pergaulannya.

Hindarkan anak dari berteman dengan orang-orang yang bersifat tercela dengan cara menyibukkakan anak dengan aktivitas yang bermanfaat seperti belajar mengaji Al-Qur'an. Orang tua harus pandai dalam memilihkan teman yang baik untuk anak.